

# Al Islam Kemuhammadiyaan sebagai Basis Pendidikan Karakter Calon Pemimpin

**Safardan Ko Ihu<sup>1</sup>, Ferdiansyah<sup>2</sup>, Laode Eriman<sup>3</sup>, Yuzuf Mardin<sup>4</sup>, Fadli<sup>5</sup>,  
Junaid Gazalin<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Buton  
e-mail: [Fardanoihu8@gmail.com](mailto:Fardanoihu8@gmail.com)<sup>1</sup>, [phanferdiansyah@gmail.com](mailto:phanferdiansyah@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[laodeeriman1983@gmail.com](mailto:laodeeriman1983@gmail.com)<sup>3</sup>, [junaidgazalin@gmail.com](mailto:junaidgazalin@gmail.com)<sup>4</sup>

## Abstrak

Muhammadiyah didirikan pada saat kondisi pendidikan pemerintah kolonial yang diskriminatif dan kondisi pendidikan Islam yang memprihatinkan. Kondisi tersebut mendorong KH. Ahmad Dahlan untuk menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah, yang memadukan pengetahuan umum dengan pengajaran agama. Hal ini bertujuan untuk memberi keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual pada siswa. Pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan didasarkan pada ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, dan amal. Pada prinsipnya, agama bukan sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi harus sampai pada amalan. KH. Ahmad Dahlan menolak sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda saat itu, yang diskriminatif dan sangat intelektualis. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan menganggap penting dilaksanakannya pendidikan yang bersifat menyeluruh, yang dilaksanakan dalam sistem pondok, dan dikelola dengan prinsip kekeluargaan. Melalui sistem pondok, dengan kebersamaan guru dan murid setiap harinya, secara tidak langsung anak tidak hanya belajar dari buku-buku pelajaran, tetapi juga melalui kehidupan yang mereka alami sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis agama dalam pendidikan akhlak menurut KH. Ahmad Dahlan sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang berbasis agama dan budaya, jika diterapkan saat ini selaras pula dengan desain induk pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pemerintah.

**Kata kunci:** *Al Islam Kemuhammadiyaan, Pendidikan Karakter, Pemimpin*

## Abstract

Muhammadiyah was founded at a time when the educational conditions of the colonial government were discriminatory and the conditions of Islamic education were worrying. These conditions encouraged KH. Ahmad Dahlan to organize a Muhammadiyah school, which combines general knowledge with religious teaching. This aims to provide a balance between intellectual intelligence and spiritual intelligence in students. KH character education. Ahmad Dahlan is based on Islamic teachings, namely faith, knowledge and charity. In principle, religion is not just knowledge, but must lead to practice. KH. Ahmad Dahlan rejected the Dutch colonial government's education system at that time, which was discriminatory and very intellectualistic. Apart from that, KH. Ahmad Dahlan considers it important to implement comprehensive education, which is carried out in a boarding school system, and managed with family principles. Through the boarding school system, with teachers and students together every day, indirectly children not only learn from textbooks, but also through the life they experience every day. Religion-based character education in moral education according to KH. Ahmad Dahlan is in accordance with the characteristics of Indonesian society which is based on religion and culture, if implemented currently it is also in line with the main design of character education developed by the government.

**Keywords:** *Al Islam Kemuhammadiyaan, Character Building, Leader*

## PENDAHULUAN

Dalam konteks global yang semakin kompleks dan penuh tantangan, kebutuhan akan pemimpin yang berkarakter kuat dan berintegritas menjadi semakin mendesak. Indonesia, sebagai

negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Dalam hal ini, peran pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman menjadi sangat krusial. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar dan tertua di Indonesia, telah lama menyadari pentingnya pendidikan dalam membentuk generasi penerus bangsa. Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, Muhammadiyah telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu fokus utama gerakannya. Melalui jaringan lembaga pendidikan yang luas, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, Muhammadiyah telah berkontribusi signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. (Wuryandani et al., 2016)

Salah satu keunikan sistem pendidikan Muhammadiyah adalah penerapan Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) sebagai basis ideologis dan kurikuler. AIK tidak hanya menjadi mata pelajaran atau mata kuliah wajib di seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah, tetapi juga menjadi ruh yang melandasi seluruh proses pendidikan. AIK memadukan pemahaman Islam yang berkembang dengan semangat pembaharuan (tajdid) yang menjadi ciri khas Muhammadiyah. Dalam konteks pembentukan karakter calon pemimpin, AIK memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi yang kuat. Nilai-nilai yang terkandung dalam AIK, seperti tauhid, akhlak mulia, dan semangat pembaharuan, sejalan dengan karakter-karakter yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin di era modern. Seorang pemimpin yang memiliki ketauhidan yang kuat akan memiliki integritas dan tanggung jawab moral yang tinggi. Akhlak mulia akan membantu pemimpin dalam menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak. Sementara itu, semangat pembaharuan akan mendorong pemimpin untuk terus berinovasi dan adaptif terhadap perubahan..(Kumalasari, 2017)

Namun, meskipun potensi AIK sebagai basis pendidikan karakter calon pemimpin sangat besar, implementasinya dalam sistem pendidikan Muhammadiyah masih perlu dikaji lebih lanjut. Bagaimana nilai-nilai AIK diterjemahkan ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Bagaimana efektivitas penerapan AIK dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa dan mahasiswa? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab guna mengoptimalkan peran AIK dalam mencetak pemimpin masa depan.

Selain itu, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat juga menuntut adanya adaptasi dalam penerapan AIK. Bagaimana AIK dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda yang hidup di era digital? Bagaimana nilai-nilai AIK dapat diintegrasikan dengan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan oleh para calon pemimpin. Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab untuk memastikan bahwa AIK tetap menjadi basis yang kuat dan relevan dalam pendidikan karakter calon pemimpin. Di sisi lain, AIK juga memiliki potensi untuk berkontribusi dalam mengatasi berbagai permasalahan kepemimpinan yang sering muncul di Indonesia, seperti korupsi, nepotisme, dan abuse of power. Nilai-nilai kejujuran, amanah, dan pengabdian kepada masyarakat yang diajarkan dalam AIK dapat menjadi benteng moral bagi para calon pemimpin. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai ini dapat diinternalisasi secara efektif dalam diri para peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran AIK sebagai basis pendidikan karakter calon pemimpin. Melalui analisis mendalam terhadap konsep dan implementasi AIK di lembaga pendidikan Muhammadiyah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang potensi, tantangan, dan peluang pengembangan AIK dalam konteks pembentukan karakter kepemimpinan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana AIK dapat bersinergi dengan berbagai pendekatan pendidikan karakter lainnya, baik yang berbasis kearifan lokal maupun yang bersifat universal. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan karakter yang holistik, yang memadukan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan universal. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan tidak hanya bagi pengembangan sistem pendidikan Muhammadiyah, tetapi juga bagi diskursus yang lebih luas mengenai pendidikan karakter dan kepemimpinan di Indonesia. Dalam jangka panjang, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi para pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi pembentukan karakter calon pemimpin yang lebih efektif dan kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang aik sebagai basis pendidikan karakter calon pemimpin, Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yakni dar, jurnal, buku, dan makalah ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Muhammadiyah dalam proses pembelajarannya mempunyai konsep pendidikan holistik. Pendidikan yang menekankan lahirnya peserta didik yang memiliki kepribadian mandiri, memiliki penghayatan hidup damai, senantiasa menekankan pada kebajikan dan reflektif serta memiliki sifat jujur yang alami tidak dibuat-buat. (Akhmad, 2020)

Aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan berangkat dari keprihatinan beliau atas kondisi masyarakat saat itu. Keprihatinan di bidang pendidikan yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk segera melakukan perubahan dalam bidang pendidikan. Kondisi masyarakat pribumi, yang sebagian besar masih dalam kemunduran, baik dari sisi intelektual maupun keagamaan, mendorongnya mendirikan Muhammadiyah sebagai basis perjuangannya dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Pendidikan, diyakini oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai salah satu cara efektif untuk memperbaiki akhlak dan perilaku setiap manusia, bahkan manusia yang paling jahat sekalipun, dapat diperbaiki dengan cara memberikannya pendidikan agama, serta pendidikan tentang perilaku yang baik. Salah satu tulisan beliau yang dimuat dalam Soeara Moehammadijah no.2 (1921:11), menyiratkan tentang ide diadakannya pendidikan di dalam tembok penjara. Penjara dalam pandangannya adalah tempat belajar bagi para nara pidana agar menjadi lebih baik perilakunya. Menurutnya penjara seharusnya dibuat tidak ubahnya seperti sebuah sekolah, tempat mendidik jiwa-jiwa yang tidak baik agar menjadi lebih baik perilaku dan akhlaknya ketika dia sudah keluar dan terjun kembali ke masyarakat. (Kumalasari, 2017)

### **Konsep Ketauhidan**

Konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat secara luas. (Akhmad, 2020)

Konsep tauhid merupakan inti dari ajaran Islam, menegaskan keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Dalam konteks kepemimpinan, tauhid menjadi fondasi yang kokoh bagi seorang pemimpin Muslim. Pemahaman mendalam tentang tauhid tidak hanya membentuk karakter personal seorang pemimpin, tetapi juga mempengaruhi cara mereka memandang dan menjalankan kepemimpinan. (Eva Sumasniar, 2020)

Tauhid mengajarkan bahwa segala kekuasaan pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Seorang pemimpin yang memahami konsep ini akan menyadari bahwa kepemimpinan yang diembannya adalah amanah dari Allah SWT, bukan hak pribadi yang dapat digunakan sekehendak hati. Kesadaran ini mendorong pemimpin untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kerendahan hati. Lebih lanjut, pemahaman tauhid juga membentuk integritas seorang pemimpin. Keyakinan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segala perbuatan manusia mendorong pemimpin untuk selalu bertindak jujur dan adil, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Ini sejalan dengan konsep ihsan dalam Islam, di mana seseorang beribadah seolah-olah melihat Allah SWT, atau minimal dengan kesadaran bahwa Allah SWT selalu melihatnya.

Tauhid juga mengajarkan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT. Pemimpin yang memahami hal ini akan memperlakukan semua orang dengan adil dan hormat, tanpa memandang status sosial, ras, atau latar belakang mereka. Prinsip ini sangat penting dalam membangun kepemimpinan yang inklusif dan berkeadilan. (Rafik BEEKUN, Ph.D., 1999)

Dalam pengambilan keputusan, tauhid menjadi kompas moral yang mengarahkan pemimpin untuk selalu mempertimbangkan keridhaan Allah SWT. Setiap kebijakan dan keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada pertimbangan pragmatis, tetapi juga pada nilai-nilai ketuhanan. Hal ini menciptakan kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajemen, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Konsep tauhid juga mengajarkan bahwa semua ciptaan Allah SWT saling terhubung dan memiliki tujuan. Pemahaman ini mendorong pemimpin untuk memiliki visi yang holistik, mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan terhadap masyarakat dan lingkungan. Ini sejalan dengan konsep khalifah fil ardh, di mana manusia dianggap sebagai wakil Allah SWT di bumi yang bertanggung jawab untuk memakmurkan dan menjaga keseimbangan alam. (Muhammad Asad Sadi and Basheer Mohammad Al-Ghazali, 2010)

Tauhid juga menanamkan keberanian moral dalam diri pemimpin. Keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang patut ditakuti membuat pemimpin berani mengambil keputusan yang benar meskipun tidak populer, dan berani menentang kezaliman. Ini menciptakan kepemimpinan yang berintegritas dan konsisten dengan prinsip-prinsip moral.

Lebih jauh, pemahaman tauhid mendorong pemimpin untuk terus mengembangkan diri. Kesadaran akan kebesaran Allah SWT dan keterbatasan manusia memotivasi pemimpin untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Ini menciptakan model kepemimpinan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. (Al-Attas a, 2001)

Dalam konteks organisasi, tauhid menjadi landasan untuk membangun budaya kerja yang positif. Pemimpin yang memahami tauhid akan mendorong terciptanya lingkungan kerja yang menghargai kejujuran, kerja keras, dan kerjasama, karena semua itu dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Akhirnya, tauhid memberikan makna dan tujuan yang lebih tinggi bagi kepemimpinan. Pemimpin yang memahami tauhid akan melihat perannya bukan hanya sebagai tugas duniawi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan upaya untuk membawa kebaikan bagi umat manusia. Ini menciptakan kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada dampak jangka panjang dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. (Hassan, Ri at, n.d.)

### **Ahlak Mulia**

Akhlakul karimah, atau akhlak mulia, merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki peran vital dalam membentuk interaksi sosial yang harmonis. Konsep ini mencakup serangkaian nilai dan perilaku terpuji yang dianjurkan dalam Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang. Dalam konteks interaksi sosial, akhlakul karimah menjadi pedoman bagi setiap Muslim dalam berhubungan dengan sesama manusia, terlepas dari latar belakang agama, suku, atau status sosial mereka. Salah satu aspek penting dari akhlakul karimah dalam interaksi sosial adalah adab atau etika dalam berkomunikasi. Islam mengajarkan pentingnya berbicara dengan lemah lembut, menghindari perkataan kasar, dan selalu berusaha untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijaksana. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Quran dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang menganjurkan untuk berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Selain itu, akhlakul karimah juga menekankan pentingnya sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam interaksi sosial. Dalam masyarakat yang majemuk, kemampuan untuk menerima dan menghormati keberagaman menjadi kunci dalam membangun harmoni sosial. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang harus disikapi dengan bijaksana dan penuh kearifan. Konsep 'ukhuwah' atau persaudaraan juga menjadi bagian integral dari akhlakul karimah dalam interaksi sosial. Islam mendorong umatnya untuk membangun hubungan yang erat tidak hanya dengan sesama Muslim (ukhuwah Islamiyah), tetapi juga dengan seluruh umat manusia (ukhuwah insaniyah). Sikap ini didasarkan pada pemahaman bahwa semua manusia pada hakikatnya berasal dari satu keturunan yang sama. (Alan Vanneman, 2009)

Dalam konteks resolusi konflik, akhlakul karimah mengajarkan pentingnya sikap pemaaf dan rekonsiliasi. Islam mendorong umatnya untuk selalu berusaha mendamaikan pihak-pihak yang berselisih dan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang adil dan damai. Sikap ini tidak hanya mencegah eskalasi konflik, tetapi juga membantu memulihkan hubungan yang telah rusak. Akhlakul karimah juga menekankan pentingnya empati dan kepedulian sosial. Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan. Konsep zakat, infaq, dan sedekah dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun solidaritas sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi dalam masyarakat. (Zaen Musyirifin, 2016)

Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, penerapan akhlakul karimah dalam interaksi sosial juga mencakup etika dalam bermedia sosial. Prinsip-prinsip seperti verifikasi informasi sebelum menyebarkannya (tabayyun), menghindari fitnah dan ghibah (membicarakan keburukan orang lain), serta menjaga privasi orang lain menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Lebih jauh, akhlakul karimah dalam interaksi sosial juga meliputi aspek kejujuran dan integritas dalam transaksi ekonomi. Islam sangat menekankan pentingnya berlaku adil dan jujur dalam setiap bentuk muamalah, termasuk dalam jual beli, pinjam meminjam, dan kerjasama ekonomi lainnya. Prinsip ini tidak hanya menjamin keadilan, tetapi juga membangun kepercayaan yang menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam masyarakat. (M. Umer Chapra, 2000)

Dalam konteks kepemimpinan dan tata kelola organisasi, akhlakul karimah mengajarkan pentingnya sikap amanah (dapat dipercaya) dan adil. Pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip akhlakul karimah akan menjalankan kepemimpinannya dengan penuh tanggung jawab, transparansi, dan selalu mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan. Akhirnya, penting untuk dipahami bahwa penerapan akhlakul karimah dalam interaksi sosial bukan hanya tentang memenuhi kewajiban agama, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah, setiap individu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, saling menghormati, dan berkeadilan. Hal ini pada gilirannya akan membantu mewujudkan visi Islam tentang masyarakat yang ideal, yang disebut dalam Al-Quran sebagai 'ummatan wasathan' atau masyarakat tengah yang moderat dan berimbang. (W. Ramadan, 2004)

### **Konsep Tajdid**

Konsep tajdid, yang secara harfiah berarti pembaharuan atau reformasi, memiliki akar yang dalam dalam tradisi Islam. Dalam konteks kepemimpinan, tajdid menjadi spirit yang mendorong pemimpin untuk terus melakukan inovasi dan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini didasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap seratus tahun, Allah akan mengutus seseorang yang akan memperbaiki urusan agama umat ini. Dalam perspektif kepemimpinan progresif, tajdid tidak hanya terbatas pada pembaharuan dalam aspek keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pemimpin yang menerapkan spirit tajdid akan selalu berusaha untuk menemukan solusi-solusi inovatif terhadap berbagai tantangan kontemporer, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. (Ahmed Ibrahim Abushouk, 1943)

Salah satu aspek penting dari tajdid dalam kepemimpinan adalah kemampuan untuk melakukan reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran agama agar tetap relevan dengan konteks kekinian. Ini tidak berarti mengubah prinsip-prinsip dasar agama, melainkan memahami dan menerapkannya dalam konteks yang baru. Pemimpin progresif yang memahami konsep tajdid akan mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai universal Islam dan realitas kontemporer. Tajdid juga mendorong pemimpin untuk bersikap kritis terhadap tradisi dan praktik yang sudah mapan. Pemimpin progresif tidak akan menerima begitu saja warisan masa lalu, tetapi akan mengkajinya secara kritis dan melakukan pembaharuan jika diperlukan. Sikap ini sejalan dengan semangat ijtihad dalam Islam, yang mendorong penggunaan akal dan penalaran dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. (Lois hmyiY a1 Famqi, 1986)

Dalam konteks organisasi, spirit tajdid mendorong pemimpin untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap sistem dan struktur yang ada. Pemimpin yang menerapkan konsep ini akan selalu terbuka terhadap ide-ide baru dan metode-metode yang lebih efektif dalam mencapai tujuan organisasi. Mereka tidak akan terjebak dalam stagnasi atau keengganan untuk berubah yang sering kali menjadi penghambat kemajuan. Tajdid dalam kepemimpinan juga berarti kemampuan untuk mengantisipasi dan merespons perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Pemimpin progresif akan selalu memperhatikan tren dan perkembangan terbaru dalam berbagai bidang, dan berusaha untuk mengadaptasikan diri dan organisasinya agar tetap relevan dan efektif. Ini mencakup kemampuan untuk memanfaatkan teknologi baru, memahami perubahan sosial, dan merespons tantangan global. (Jamal A. Badawi, 2005)

Lebih jauh, spirit tajdid dalam kepemimpinan progresif juga mencakup komitmen terhadap pengembangan sumber daya manusia. Pemimpin yang memahami konsep ini akan selalu berusaha untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan anggota organisasinya melalui

pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan. Mereka menyadari bahwa pembaharuan yang sejati hanya dapat dicapai jika ada peningkatan kualitas manusia yang melaksanakannya. Dalam konteks hubungan antar agama dan budaya, tajdid mendorong pemimpin untuk membangun dialog dan kerjasama yang konstruktif. Pemimpin progresif akan berusaha untuk menemukan titik temu antara berbagai tradisi dan nilai, sambil tetap mempertahankan identitas dan prinsip-prinsip dasar agamanya. Ini sejalan dengan konsep wasatiyyah atau moderasi dalam Islam, yang mendorong sikap seimbang dan adil dalam menyikapi perbedaan. (Aris Try Andreas Putra, 2020)

Spirit tajdid juga mendorong pemimpin untuk memiliki visi jangka panjang dan berpikir sistemik. Pemimpin progresif tidak hanya fokus pada permasalahan-permasalahan jangka pendek, tetapi juga berusaha untuk memahami akar permasalahan dan merancang solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Mereka menyadari bahwa pembaharuan yang sejati membutuhkan waktu dan proses yang panjang, serta melibatkan berbagai aspek yang saling terkait. Akhirnya, penting untuk dipahami bahwa tajdid dalam kepemimpinan progresif bukan berarti menolak semua tradisi atau warisan masa lalu. Sebaliknya, ini adalah proses selektif dan kritis dalam memilih mana yang masih relevan dan bermanfaat, serta mana yang perlu diperbarui atau ditinggalkan. Pemimpin yang menerapkan spirit tajdid akan mampu menghargai kearifan masa lalu sambil tetap terbuka terhadap inovasi dan perubahan yang konstruktif. (Ebrahim Moosa, 2003)

## **SIMPULAN**

Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) memegang peran krusial sebagai basis pendidikan karakter calon pemimpin, menawarkan fondasi yang kokoh untuk pengembangan kepemimpinan yang berintegritas, visioner, dan progresif. Melalui integrasi nilai-nilai Islam yang berkemajuan dengan semangat pembaharuan, AIK membentuk calon pemimpin yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Tauhid, sebagai inti ajaran AIK, menjadi landasan spiritual dan moral yang mendorong terbentuknya kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Pemahaman mendalam tentang keesaan Allah SWT membentuk integritas dan visi kepemimpinan yang lebih luas dan bermakna. Penekanan pada akhlakul karimah dalam AIK berperan vital dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial calon pemimpin. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan toleransi menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan efektif dengan berbagai pihak, sebuah keterampilan esensial bagi pemimpin di era global.

Spirit tajdid atau pembaharuan yang menjadi ciri khas AIK mendorong terbentuknya kepemimpinan yang progresif dan adaptif. Calon pemimpin diarahkan untuk selalu berinovasi, berpikir kritis, dan responsif terhadap perubahan zaman, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Hal ini sangat relevan dengan tuntutan kepemimpinan di era yang penuh dengan perubahan cepat dan tantangan kompleks.

Implementasi AIK dalam sistem pendidikan Muhammadiyah perlu terus dievaluasi dan dikembangkan untuk memastikan efektivitasnya. Tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai AIK dengan keterampilan abad 21 dan pemahaman konteks global, sehingga calon pemimpin yang dihasilkan tidak hanya memiliki karakter yang kuat tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan zaman. AIK memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi dalam mengatasi berbagai permasalahan kepemimpinan di Indonesia, seperti korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Melalui penguatan integritas dan tanggung jawab moral, AIK dapat menjadi benteng yang kuat bagi calon pemimpin dalam menghadapi godaan dan tantangan dalam menjalankan kepemimpinan.

Pendekatan holistik AIK yang memadukan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan universal dapat menjadi model pendidikan karakter yang relevan tidak hanya bagi Muhammadiyah, tetapi juga bagi konteks pendidikan nasional yang lebih luas. Model ini menawarkan keseimbangan antara identitas keagamaan, nasionalisme, dan nilai-nilai universal. Untuk memaksimalkan dampak AIK, diperlukan pengembangan metodologi pengajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Ini akan meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai kepemimpinan pada peserta didik dan memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis dan aplikatif.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan AIK terhadap kualitas kepemimpinan alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah di berbagai sektor kehidupan. Hal ini akan memberikan wawasan berharga untuk penyempurnaan dan pengembangan kurikulum AIK di masa depan. Pada akhirnya, AIK sebagai basis pendidikan karakter calon pemimpin memiliki potensi besar untuk berkontribusi tidak hanya pada pengembangan individu, tetapi juga pada pembangunan masyarakat dan bangsa yang lebih maju, adil, dan bermartabat. Dengan terus memperkuat dan mengembangkan AIK, Muhammadiyah dapat memainkan peran penting dalam mencetak generasi pemimpin masa depan yang tidak hanya cakap dan kompeten, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen tinggi terhadap nilai-nilai Islam yang berkemajuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Ibrahim Abushouk, 1943. *An African Scholar in the Netherlands East Indies: al- Shaykh Ahmad Surkitti (1876–1943) and His Life, Thoughts, and Reforms.*
- Akhmad, F., 2020. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8, 79–85. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>
- Alan Vanneman, 2009. *How Black and White Students in Public Schools Perform in Mathematics and Reading on the National Assessment of Educational Progress.*
- Al-Attas a, 2001. *Neuropharmacological actions of Portulaca oleraceae L v. sativa (Hawk).*
- Aris Try Andreas Putra, 2020. *KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan).*
- Ebrahim Moosa, 2003. *The Debts And Burdens Of Critical Islam.*
- Eva Sumasniar, 2020. *Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Implementasinya dalam Humanisme Islam.*
- Hassan, Ri at, n.d. *The main philosophical idea in the writings of Muhammad Iqbal (1877 - 1938).*
- Jamal A. Badawi, 2005. *Balancing Ethical Responsibility among Multiple Organizational Stakeholders: The Islamic Perspective.*
- Kumalasari, D., 2017. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Tokoh Muhamadiyah. Historia* 1, 5. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.8603>
- Lois hmyiY a1 Famqi, 1986. *Islamization Through the Sound Arts.*
- M. Umer Chapra, 2000. *Is it necessary to have Islamic economics?*
- Muhammad Asad Sadi and Basheer Mohammad Al-Ghazali, 2010. *Doing business with impudence: A focus on women entrepreneurship in Saudi Arabia.*
- Rafik BEEKUN, Ph.D., 1999. *The Leadership Process In Islam.*
- W. Ramadan, 2004. *Screening-photovoltaic bright solitons in lithium niobate and associated single-mode waveguides.*
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., Ambarwati, U., 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. CP* 15. <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>
- Zaen Musyrifin, 2016. *Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam.*